

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) merupakan konsep dalam psikologi yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memengaruhi emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman, seorang dosen di bidang psikologi. Sejak saat itu, konsep ini menarik perhatian banyak pihak dan mendapat pengaruh luas melalui berbagai pandangannya.

Dalam beberapa kajian mengenai kecerdasan emosional, disebutkan bahwa kemampuan ini dianggap lebih krusial dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup. Salah satu alasan di balik pandangan tersebut adalah karena emosi yang tidak stabil dapat memengaruhi cara seseorang berpikir. Contohnya, ketika seseorang merasa marah, fokusnya bisa terganggu dan pada akhirnya memengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990, kemudian dipopulerkan secara luas oleh Daniel Goleman melalui bukunya *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun profesional, bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam banyak konteks.

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi pribadi serta dampaknya. Pengelolaan diri mencakup kemampuan mengontrol emosi, menjaga stabilitas, dan bersikap fleksibel terhadap perubahan. Motivasi merupakan dorongan dari dalam

diri individu untuk meraih tujuan tanpa mengandalkan hadiah atau pengaruh dari luar. Empati mengacu pada kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sementara keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam membangun relasi, bekerja sama, serta memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Selain model kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman, terdapat juga pendekatan lain yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer. Model ini menyoroti empat kompetensi utama, yaitu mengenali emosi, menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir, memahami emosi, serta mengendalikan emosi. Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk menyadari emosi yang sedang dirasakan, memanfaatkan serta membangkitkannya guna membantu dalam proses berpikir, memahami arti dari emosi yang muncul, serta mengelolanya secara mendalam agar dapat menunjang perkembangan emosional maupun intelektual secara seimbang.

Model lainnya adalah Bar-On Model yang dikembangkan oleh Reuven Bar-On, yang lebih fokus pada aspek sosial dan emosional yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, seperti pengambilan keputusan, manajemen stres, dan keterampilan interpersonal.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Individu dengan EQ yang tinggi cenderung mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik, menghadapi tekanan dan konflik dengan lebih efektif, serta menunjukkan kepemimpinan yang lebih bijaksana. Dalam dunia kerja, kecerdasan emosional juga berkaitan erat dengan kinerja tim, komunikasi yang efektif, serta kepuasan kerja. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pendidikan, pelatihan kerja, maupun pembentukan karakter pribadi.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara tepat

di berbagai situasi kehidupan. Seiring dengan berkembangnya riset di bidang psikologi, konsep ini semakin dianggap penting dalam menjelaskan cara seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengatasi tekanan, memelihara semangat dari dalam diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya lebih mampu bersikap bijak dan lentur dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.

Muklisa (2024) Kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam dunia pendidikan, di mana para pendidik kini semakin memahami bahwa aspek emosional turut memengaruhi keberhasilan proses belajar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya lebih mampu menghadapi tekanan akademik, menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi hal yang penting dan mendesak guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

Kecerdasan emosional, yang juga disebut sebagai emotional quotient (EQ), adalah salah satu jenis kecerdasan manusia selain kecerdasan intelektual. Berbeda dengan IQ yang berfokus pada kemampuan kognitif, EQ lebih berkaitan dengan aspek emosional atau perasaan, sehingga ruang lingkupnya lebih dekat dengan hati dan pengelolaan emosi. EQ tidak hanya sebatas kemampuan untuk menahan atau mengendalikan emosi, seperti yang kerap dipahami secara sempit oleh sebagian orang tua. Lebih dari itu, EQ mencakup kecakapan dalam mengelola emosi secara menyeluruh untuk berbagai situasi dan tujuan. Oleh karena itu, anggapan bahwa individu dengan EQ tinggi adalah mereka yang tidak pernah marah adalah keliru. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi justru memiliki kesadaran penuh tentang kapan waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosi seperti marah, sedih,

bahagia, atau kecewa, serta memahami dengan jelas alasan dan konsekuensi dari setiap emosi yang mereka rasakan.

Dalam dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi kecil, sekitar 4%, terhadap keberhasilan seseorang. Faktor seperti bakat akademik, hasil tes, maupun gelar pendidikan tinggi tidak selalu mencerminkan seberapa sukses atau efektif seseorang dalam pekerjaannya. Justru, keterampilan tertentu seperti empati, kedisiplinan, dan inisiatif memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kesuksesan kerja. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya, termasuk kemampuan intelektual.

Inti dari kecerdasan emosional terletak pada kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta memberikan dorongan positif bagi dirinya maupun orang lain (Lestari et al., 2023). Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dalam mengenali, memahami, mengendalikan, dan menggunakan emosi secara tepat dan konstruktif. Menurut hasil penelitian oleh Susilowati (2018), kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam memotivasi diri sendiri, bertahan dalam berbagai kondisi, menunjukkan empati, berdoa, menyatukan emosi dengan perasaan, mengelola suasana hati, serta menjaga kestabilan pikiran.

Laoli (2025) Dalam kecerdasan emosional, kesadaran diri merupakan elemen kunci dalam mengelola emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran diri mencakup kemampuan untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan serta memahami dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku, termasuk menyadari kelebihan dan kekurangan emosional. Dengan memiliki kesadaran diri, seseorang dapat tetap tenang, menjaga kendali diri dalam situasi penting, dan menghindari respons emosional yang berlebihan dalam berbagai keadaan.

Kecerdasan emosional (EI) memiliki peran signifikan dalam dunia pendidikan karena berdampak pada perilaku, cara berinteraksi, serta proses pembelajaran. Kemampuan EI yang tinggi dapat mendukung siswa dalam mengelola stres, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.

Kecerdasan emosional merupakan elemen kunci dalam menumbuhkan motivasi tinggi pada siswa agar terus belajar dan berkembang. Handayani & Septhiani (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki keterampilan emosional yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan dalam hidup serta menunjukkan dorongan kuat untuk berprestasi.

Kajian mengenai emosi atau perasaan telah lama menjadi fokus perhatian para ahli psikologi dan klinis. Emosi juga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan, baik dari aspek sosial, geografi, pendidikan, maupun sejarah. Oleh karena itu, emosi manusia kini menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Mengutip pemikiran bijak dari filsuf besar dunia, Plato, “Emosi adalah sesuatu yang dimiliki manusia, namun tidak semua manusia mampu memahami atau mengelolanya.”

Howard Gardner (2024) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek utama dalam kecerdasan emosional seseorang. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri (kesadaran diri), memiliki empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mengendalikan emosi dan perilaku secara tepat sehingga terhindar dari tindakan impulsif yang dapat merugikan orang lain (pengendalian diri), memiliki keterampilan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan secara emosional (kecakapan sosial), serta mampu memanfaatkan emosi untuk mendorong semangat dan motivasi diri (motivasi). Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, yang juga dikenal sebagai soft skill, seseorang akan lebih mudah membangun hubungan yang positif, baik dalam kehidupan sosial maupun di lingkungan kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2), pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi dosen di lingkungan perguruan tinggi.

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, pendidik memegang peranan penting sebagai penentu keberhasilan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap upaya peningkatan mutu pendidikan harus memberikan perhatian besar pada peningkatan kompetensi pendidik, baik dari sisi pengetahuan maupun kecerdasan emosional. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi salah satu indikator strategis yang memengaruhi efektivitas dan peran pendidik (Rivana 2019).

Guru merupakan figur yang patut dipercaya dan dijadikan teladan oleh para siswanya. Dengan kata lain, seorang Guru Pintar berperan sebagai panutan atau role model. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah mereka yang mampu mengontrol diri dengan baik. Dalam kondisi emosi yang terjaga, Guru Pintar akan lebih mudah termotivasi untuk menciptakan kestabilan emosional. Stabilitas emosi ini menjadi kunci bagi Guru Pintar untuk terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang pendidik juga berperan penting dalam mendukung salah satu aspek penting dari profesionalisme guru, yaitu kompetensi sosial. Kecerdasan emosional membantu guru untuk lebih memahami dirinya sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini penting agar guru mampu beradaptasi dan menghadapi

berbagai tantangan yang terus berkembang.

Ketika seorang pendidik memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya, hal tersebut akan tercermin dalam cara mereka mengajar, memberikan inspirasi kepada siswa, dan secara umum berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Upaya strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dan pencapaian kemajuan nasional dapat diwujudkan melalui identifikasi serta pengelolaan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komitmen guru, terutama mengingat tantangan kompleks yang dihadapi dunia pendidikan saat ini (Murcahyanto & Mohzana, 2023).

Karena pendidik harus menjalin interaksi yang intens dan beragam dengan siswa serta berbagai pemangku kepentingan lainnya, kecerdasan emosional menjadi salah satu keterampilan esensial bagi para profesional di bidang ini (Mohzana et al., 2023). Kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi sendiri maupun emosi orang lain merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki guru, terutama saat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran (Fahrurozi et al., 2021). Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan erat dengan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti berempati, mendengarkan secara aktif, serta merespons perasaan orang lain dengan cara yang tepat (Hamzah et al., 2024). Hal ini mendukung terjalinnya hubungan yang lebih kuat antara guru dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Ketika tercipta komunikasi yang terbuka dan penuh rasa hormat, guru akan lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional peserta didik, memberi inspirasi, bekerja sama secara efektif, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua (Wahdiniawati et al., 2022). Pada akhirnya, kecerdasan emosional guru berperan penting dalam mendorong perkembangan sosial-emosional siswa serta menciptakan suasana kelas yang positif, aman, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal (Purwanto, 2020; Farawowan et al., 2023).

Di SD Negeri 1 Dayakan, Ponorogo, kecerdasan emosional dipandang

sebagai salah satu aspek krusial dalam menunjang profesionalitas guru. Kemampuan ini membantu guru lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, membangun lingkungan belajar yang nyaman, serta menjaga hubungan yang positif dengan berbagai pihak di sekolah, termasuk orang tua dan sesama tenaga pendidik.

SDN 1 Dayakan berlokasi di Desa Dayakan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 1971, sekolah ini telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Dengan luas lahan sekitar 1.900 meter persegi, sekolah ini dilengkapi fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai, seperti akses internet dan pasokan listrik dari PLN. SDN 1 Dayakan juga telah memperoleh akreditasi dengan peringkat B, mencerminkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan negeri, SDN 1 Dayakan beroperasi selama enam hari kerja dalam seminggu, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari guru-guru yang berpengalaman dan berdedikasi tinggi, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Murid-murid di SDN 1 Dayakan Ponorogo berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keberagaman ini menjadikan dinamika di dalam kelas cukup kompleks, terutama dalam hal karakter, perilaku, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Beberapa siswa tampak aktif dan percaya diri, sementara sebagian lainnya lebih pendiam atau menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap guru. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk memahami kondisi murid secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional.

Sebagian siswa menghadapi tantangan emosional tertentu, seperti kurangnya perhatian di rumah, tekanan sosial dari lingkungan, atau kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini seringkali memengaruhi semangat belajar, kedisiplinan, dan kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran.

Guru dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mendeteksi perubahan perilaku siswa sejak dini, serta merespons dengan pendekatan yang empatik dan penuh pengertian. Dengan cara ini, Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang turut menjaga dan mendukung kesejahteraan mental serta emosional anak.

Kasus bullying yang terjadi di SDN 1 Dayakan meliputi tindakan mengejek fisik dan penggunaan bahasa yang tidak sopan antar teman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tindakan bullying di lingkungan sekolah paling sering terjadi pada siswa kelas 5.

Mayoritas pelaku bullying merupakan siswa laki-laki. Dari total jumlah siswa laki-laki yang mencapai 47 anak, terlihat bahwa perilaku ini lebih sering muncul dibandingkan dengan siswa perempuan yang berjumlah 36 anak. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap siswa laki-laki, khususnya di kelas 5, agar dapat diberikan pembinaan karakter dan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai antar teman. Meskipun guru telah berulang kali memberikan peringatan dan nasihat, perilaku tersebut tetap terulang, sehingga seringkali sulit untuk diselesaikan. Akibatnya, anak yang menjadi korban bullying merasa tidak nyaman dan trauma, hingga akhirnya enggan untuk masuk sekolah lagi. SDN 1 Dayakan memiliki jumlah siswa sebanyak 83 anak yang terbagi dalam beberapa jenjang kelas. Sekolah ini didukung oleh 9 pendidik, 4 guru perempuan dan 5 guru laki – laki, serta 2 tenaga kependidikan (tendik) yang membantu kelancaran kegiatan operasional sekolah sehari-hari.

Guru-guru di SDN 1 Dayakan Ponorogo yang harus memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi siswa. Mereka bisa menjaga ketenangan dalam menghadapi situasi sulit, seperti ketika siswa menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Dengan berbagai pendekatan yang tenang, sabar, dan penuh perhatian, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa

serta membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kondisi ini akan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sosial-emosional murid secara berkelanjutan.

Dukungan emosional sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Guru dapat menjaganya melalui komunikasi terbuka, memberikan apresiasi atas pencapaian siswa, serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional mereka. Tidak kalah penting, kolaborasi antara siswa, guru, dan keluarga juga harus dibangun untuk menciptakan sinergi yang kuat. Kerja sama yang baik akan memperkuat keterlibatan semua pihak dalam mendukung proses pendidikan.

Guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EI) yang tinggi cenderung lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Suasana seperti ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka. Kecerdasan emosional yang baik juga membantu guru dalam mengelola perilaku siswa dengan cara yang efektif. Alih-alih bersikap otoriter, guru dapat mengatur dinamika kelas melalui komunikasi yang penuh empati dan pengertian. Selain itu, guru dengan EI yang matang mampu merespons kebutuhan emosional siswa dengan penuh kepedulian. Mereka dapat mengenali tanda-tanda ketika siswa mengalami kesulitan secara emosional dan memberikan dukungan yang dibutuhkan agar semangat belajar siswa tetap terjaga.

Dengan kepekaan emosional yang dimiliki, guru dapat memahami berbagai aspek psikologis siswa, seperti perasaan, niat, motivasi, sifat dasar, serta temperamen mereka. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sehingga lebih tepat sasaran dan mampu memenuhi kebutuhan setiap individu secara lebih efektif. Guru yang mampu membaca dan memahami kondisi emosional siswa akan lebih efektif dalam membimbing mereka menuju pembentukan karakter yang kuat. Tingkat kecerdasan emosional (EI) yang tinggi membantu guru menjadi pembimbing yang tidak hanya memperhatikan perkembangan

kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Kecerdasan emosional juga berdampak langsung pada peningkatan produktivitas di kelas. Siswa yang memiliki EI yang baik lebih mampu menjaga konsentrasi, menghindari gangguan, mengelola rasa frustrasi, dan tetap fokus menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Namun, di beberapa sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan, seperti SDN 1 Dayakan Ponorogo, tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan masih menjadi permasalahan nyata yang harus segera diatasi. Beberapa masalah yang ditemukan di SDN 1 Dayakan antara lain kurangnya penguasaan teknologi pendidikan oleh guru dan siswa, minimnya fasilitas penunjang pembelajaran digital, serta jumlah tenaga pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan cenderung monoton.

Lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik, motivasi, serta kesejahteraan emosional siswa. Guru memiliki peranan sentral dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui penerapan metode pembelajaran yang kreatif, pengelolaan kelas yang efektif, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa. Dalam menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter siswa, perilaku yang menantang, dan tingkat dukungan orang tua yang tidak selalu merata, guru dituntut untuk terus membangun interaksi yang positif, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran yang dirancang dengan matang. Walaupun berbagai hambatan mungkin muncul, lingkungan belajar yang positif tetap dapat terwujud melalui kerja sama yang solid antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, demi membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dalam hal ini, keberadaan guru memegang peran yang sangat vital dalam menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang positif. Guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing, pemberi semangat, dan sosok teladan yang dapat menginspirasi siswa. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif, kemampuan mengelola kelas dengan baik, serta interaksi yang penuh empati dan perhatian, guru mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Menurut Charles dalam Santrock 2020, pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan peluang belajar bagi siswa secara maksimal. Santrock kemudian menjelaskan bahwa para ahli dalam bidang pengelolaan kelas telah mencatat adanya pergeseran pandangan terkait pendekatan terbaik dalam mengelola kelas. Pendekatan lama lebih berfokus pada penerapan aturan sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku siswa. Sementara itu, pendekatan yang lebih modern menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan siswa untuk membangun hubungan interpersonal serta mengembangkan kemampuan dalam mengatur diri sendiri.

Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari tugas dan tanggung jawab seorang guru yang tidak pernah terlewatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap kali guru menjalankan perannya di dalam kelas, secara otomatis ia juga terlibat dalam proses pengelolaan suasana belajar. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung bagi peserta didik. Lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Apabila kondisi kelas mulai terganggu, misalnya karena kebisingan atau gangguan perilaku siswa, guru memiliki peran untuk segera menanganinya. Upaya ini dilakukan agar gangguan tersebut tidak menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar, dan suasana kelas dapat kembali terkendali sehingga proses pembelajaran dapat dilanjutkan dengan baik. Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence/EI) yang tinggi pada pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang

kondusif dan produktif. Pendidik yang mampu mengelola emosi secara tepat dapat memberikan dampak positif bagi iklim pembelajaran di kelas.

Dengan adanya perhatian dan dukungan dari pihak terkait, termasuk Dinas Pendidikan, diharapkan SDN 1 Dayakan Ponorogo dapat mengejar ketertinggalan dalam bidang teknologi pendidikan dan peningkatan kompetensi guru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, relevan dengan tantangan zaman, dan mampu mendorong mereka menjadi generasi yang unggul di masa depan. Penelitian ini dirancang sebagai upaya awal untuk menganalisis permasalahan pendidikan di SDN 1 Dayakan secara sistematis. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor-faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan serta menemukan solusi yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini akan menggali berbagai aspek, mulai dari pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, partisipasi siswa dalam proses belajar, hingga respon orang tua dan masyarakat terhadap sistem pendidikan di sekolah. Dengan begitu, akan diperoleh gambaran utuh mengenai tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini juga akan mengevaluasi strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru serta sejauh mana kecerdasan emosional guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan produktif. Lingkungan belajar yang positif merupakan pondasi penting untuk mendorong prestasi siswa. Dengan melakukan penelitian yang berfokus pada solusi, diharapkan SDN 1 Dayakan dapat menjadi contoh perubahan bagi sekolah-sekolah lain di daerah dengan kondisi serupa. Langkah ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi pendidikan dasar, yang merupakan kunci dalam mencetak generasi masa depan yang cerdas, adaptif, dan berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembuatan Lingkungan Belajar Yang Positif dan Produktif Siswa Di SDN 1 Dayakan?
2. Bagaimana Dampak Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembuatan Lingkungan Belajar Yang Positif dan Produktif Siswa Di SDN 1 Dayakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembuatan Lingkungan Belajar Yang Positif dan Produktif Siswa Di SDN 1 Dayakan.
2. Untuk memahami Dampak Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembuatan Lingkungan Belajar Yang Positif dan Produktif Siswa di SDN 1 Dayakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di upayakan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi guru dan tenaga pendidik serta orang tua siswa dan masyarakat umum tentang standar kecerdasan emosional pendidik yang baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat membagikan wawasan bagi para pendidik, orang tua, mahasiswa jurusan pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai motivasi pengambilan sikap di lingkungan Pendidikan.